**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Pendidikan di sekolah dasar bertujuan agar murid memiliki pengetahuan dasar yang sangat berguna bagi kelanjutan studi serta dalam kehidupan di masyarakat. Agar terwujud tujuan tersebut, maka ditetapkan beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari oleh murid SD. Mata pelajaran di SD antara lain bahasa Indonesia dan mata pelajaran yang lain.

 Pendidikan di Indonesia diselenggarakan dengan prinsip “mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat” (Wipress, 2005:43).Untuk memenuhi amanat tersebut, jenjang pendidikan dasar (SD, SDLB dan MI) memberikan alokasi waktu yang cukup banyak pada materi pembelajaran membaca, menulis dan berhitung melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia dan matematika. Maksudnya adalah agar murid memiliki banyak waktu untuk belajar membaca, menulis dan berhitung.

 Selain berhitung dan menulis kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dan segera dimiliki oleh setiap murid sekolah dasar terutama murid kelas rendah (I, II, dan III). Lerner dalam Abdurrahman (1996: 170) mengemukakan bahwa:

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan untuk membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

 Berdasarkan pendapat di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa pentingnya memiliki kemampuan membaca adalah mempermudah menguasai bidang studi yang ada dijenjang kelas berikutnya.

 Belajar membaca bagi anak normal pada umumnya tidak mengalami kesulitan yang sangat berarti, apalagi didukung oleh lingkungan keluarga yang memadai. Namun, bagi anak berkebutuhan khusus biasanya mengalami kesulitan atau bermasalah dalam belajar membaca. Contohnya adalah anak yang mengalami gangguan intelektual atau yang biasa disebut tunagrahita. Depdiknas (2004: 16) menyatakan bahwa :

Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata normal. Bersamaan itu pula tunagrahita mengalami kekurangan dalam tingkah laku dan penyesuaian”. Kondisi ketunagrahitaan menyebabkan mereka kesulitan dalam belajar termasuk belajar membaca. Kemampuan belajar membaca anak tunagrahita umumnya sangat rendah.

Berdasarkan pernyataan di atas diperoleh pemahaman bahwa umumnya anak tunagrahita memiliki kemampuan inteligensi yang berada di bawah rata-rata. Akibatnya mereka mengalami hambatan atau kesulitan dalam berbagai hal, misalnya prilaku sosial, penyesuaian diri dengan lingkungan termasuk pada aspek akademik ( membaca, menulis dan berhitung).

 Kondisi tersebut dapat ditemukan di beberapa SLB/SDLB yang mengasuh anak tunagrahita. Misalnya murid tunagrahita ringan di SLB Negeri Barru. Menurut Hargrove dalam Abdurrahman (1996: 176) menjelaskan bahwa :

 Salah satu bentuk kesalahan atau masalah belajar membaca permulaan bagi anak-yang mengalami kesulitan membaca permulaan adalah antara lain ”penghilangan kata atau huruf, penyelipan kata, penggantian kata, pengucapan kata salah dan makna berbeda, pengucapan kata dengan bantuan guru, pengulangan, pembalikan huruf, dan pembalikan kata”.

 Berdasarkan pendapat di atas, masalah belajar membaca yang seringkali dilakukan oleh murid adalah penghilangan kata atau huruf, penyelipan kata, penggantian kata, pengucapan kata salah dan makna berbeda, pengucapan kata dengan bantuan guru, pengulangan, pembalikan huruf dan pembalikan kata.

Bentuk-bentuk kesalahan membaca sebagaimana yang disebutkan di atas hampir dialami atau ditunjukkan oleh murid tunagrahita ringan kelas II SLB Negeri Barru. Timbulnya kesulitan atau kesalahan membaca permulaan murid tersebut akibat adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa, bentuk kalimat, membacanya terlalu cepat, menerka-nerka huruf atau kata.

Berdasarkan hasil survei awal melalui pengamatan kemampuan membaca dan hasil penilaian membaca ditemukan bahwa murid tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Barru ternyata belum mampu melafalkan semua huruf vokal dan konsonan. Menurut catatan dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru kelasnya baik berupa penilaian proses, ulangan harian maupun ulangan semester umumnya huruf vokal yang belum mampu dilafalkan adalah; /u/, dan /e/, dan huruf konsonan yang belum mampu dilafalkan adalah; /d/, /f/, /g/, /m/, /q/, /t/, /w/, /y/, /x/ dan /z/. Menurut Helmi dan Zaman (2009:32) salah satu bentuk kesulitan atau masalah yang ditunjukkan oleh murid dalam membaca permulaan adalah ”sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata dan sulit mengeja kata atau suku kata dengan benar, bingung melihat huruf yang mempunyai kemiripan bentuk, seperti d-b, u-n, atau m-n, serta rancu membedakan huruf atau fonem yang memiliki bunyi, seperti v dan f”.

 Masalah tersebut juga dialami oleh murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru, yakni tidak mampu membaca rangkaian dua huruf tanpa bimbingan guru, misalnya ”pu”, ”ma” dan lain sebagainya. Jadi jelas bahwa dengan kondisi tersebut dapat mempengaruhi nilai bahasa Indonesia secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi atau hasil belajar membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Barru bermasalah. Oleh karena itu, masalah tersebut perlu diperhatikan atau diupayakan dipecahkan, sebab apabila dibiarkan atau tidak diatasi, dapat menimbulkan masalah-masalah yang baru, misalnya, murid phobia membaca, tidak bisa naik kelas, sulit mempelajari mata pelajaran lain, malas ke sekolah, dan bisa jadi putus sekolah. Sehubungan dengan itu, Depdiknas (2005 : 20) menyatakan bahwa kelemahan anak tunagrahita antara lain adalah:

 Kemampuan berpikir abstrak. Mereka sulit membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu anak tunagrahita akan lebih mudah tertarik perhatiannya apabila dalam kegiatan belajar-mengajar menggunakan benda-benda konkrit maupun berbagai alat peraga (model) yang sesuai.

 Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pada umumnya murid tunagrahita termasuk yang tergolong ringan memiliki kelemahan dalam berpikir abstrak. Dengan kata lain sulit memahami yang hal-hal yang tidak nyata. Namun di sisi lain, murid tunagrahita juga mudah tertarik pada benda-benda konkrit termasuk gambar benda-benda, misalnya gambar hewan, tumbuhan, rumah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa penggunaan media gambar dapat memberikan konstribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar murid. Termasuk prestasi belajar membaca permulaan murid tunagrahita ringan. Sebab, gambar selain memiliki daya tarik yang kuat juga berfungsi memperjelas pengertian murid terhadap benda-benda yang sesungguhnya. Berarti, apabila pembelajaran didesain dengan menggunakan media gambar, murid akan lebih tertarik pada materi ajar yang disampaikan. Sementara itu aspek perhatian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar murid. Artinya, semakin tinggi perhatian murid terhadap materi ajar, semakin memungkinkan murid mencapai prestasi belajar yang maksimal. Sebaliknya, semakin rendah perhatian murid terhadap materi ajar, semakin sedikit peluangnya memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Dengan demikian penulis beranggapan bahwa apabila pembelajaran membaca permulaan didesain dengan menggunakan media gambar kemungkinannya prestasi belajar membaca permulaan murid tunahrahita ringan kelas II di SLB Negeri Barru dapat meningkat. Dengan dasar itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar Bagi Murid Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Negeri Barru”.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan, yakni :

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan media gambar pada murid tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Barru?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media gambar pada murid tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Barru?
3. Adakah peningkatan kemampuan membaca setelah penggunaan media gambar permulaan murid tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Barru?
4. **Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan media gambar pada murid tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Barru.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media gambar pada murid tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Barru.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media gambar pada murid tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Barru.

**D. Manfaat Penelitian**

 Dalam penelitian ini manfaat penelitian yang dimaksud adalah manfaat dari segi manfaat praktis dan segi teoritis**.**

1. Manfaat Praktis
2. Bagi sekolah

Menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru terutama yang berhubungan pembelajaran membaca bagi murid tunagrahita.

1. Bagi guru.

Menjadi acuan bagi guru didalam menerapkan media gambar pada pembelajaran membaca permulaan bagi murid tunagrahita.

1. Bagi Murid

Meningkatnya perhatian terhadap materi ajar membaca sehingga dapat mencapai prestasi belajar membaca permulaan yang maksimal.

1. Bagi Orang Tua

Menjadi informasi yang dapat dijadikan bahan untuk membimbing membaca anaknya di rumah.

2. Manfaat teoritis

1. Bagi guru

Menjadi sumber inspirasi bagi guru didalam memperbaiki kualitas pembelajaran membaca bagi murid tunagrahita ringan khususnya dan murid berkebutuhan khususnya.

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan bacaan di dalam mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dikaji khususnya yang berhubungan dengan media gambar dan membaca permulaan

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

**A. Kajian Pustaka**

1. Tunagrahita Ringan

 a. Pengertian

 Murid debil (tunagrahita ringan) termasuk salah satu kelompok anak tunagrahita. Jadi sebelum dibahas tentang istilah “tunagrahita ringan” sebaiknya dibahas terlebih dahulu tentang istilah “tunagrahita” secara umum. Depdiknas (2004: 15) menyatakan bahwa anak tunagrahita adalah :

 Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

 Dari pendapat tersebut terkandung makna bahwa seseorang dikatakan tunagrahita adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, misalnya membaca, menulis, berhitung juga berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat sehingga diperlukan pendidikan khusus.

 Untuk keperluan layanan pendidikan pada anak “tunagrahita” dikenal istilah “debil atau tunagrahita ringan, embesil, dan idiot”. Istilah “tunagrahita ringan” juga biasa disebut dengan debil, dan mampu didik. Menurut Efendi (2005: 90) anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah :

anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

 Dari pendapat di atas mengandung makna bahwa anak debil atau tunagrahita ringan merupakan anak tunagrahita yang masih dapat dikembangkan aspek akademiknya misalnya membaca, menulis, dan berhitung yang sederhana melalui latihan-latihan.

 Sementara itu, Amin (1995: 79) memberikan batasan bahwa anak tunagrahita ringan (debil) adalah :

Mereka yang masih mampu memperoleh keterampilan mengurus diri sendiri, beradaptasi di lingkungan sekolah dan di rumah, dapat belajar keterampilan dasar akademik dan dapat bekerja dalam tempat kerja terlindung di bawah pengawasan.

 Berdasarkan pendapat di atas, diperoleh pemahaman bahwa anak tunagrahita ringan umumnya masih memiliki kemampuan memperoleh keterampilan mengurud diri sendiri, beradaptasi di lingkungan sekolah dan di rumah, belajar keterampilan dasar akademik dan bekerja dalam tempat kerja terlindung dibawah pengawasan.

b. Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan

 Penyandang tunagrahita merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan dari segi kecerdasan, yakni kelompok anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dibandingkan dengan teman seusianya. Oleh Nur’aeni (1997:105) mengelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu; “(1) golongan ringan atau mampu didik, (2) golongan sedang atau mampu latih, dan (3) golongan cacat grahita berat”. Karena kelainannya berkaitan dengan kecerdasan atau inteligensi maka umumnya anak tunagrahita memiliki hambatan dalam perkembangan kemampuan yang berkaitan kognitif, sosial, dan bahasanya. Karena itu sifat-sifat atau karakteristik yang ditampakkan pun tergantung dari tingkat kelainannya. Artinya, sifat-sifat atau karakteristik tunagrahita ringan berbeda dengan tunagrahita yang tergolong tunagrahita sedang atau mampu latih. Karakteristik tunagrahita sedang berbeda dengan karakteristik tunagrahita berat atau idiot. Namun, pada bagian ini karakteristik tunagrahita yang tergolong sedang/embesil dan tunagrahita yang tergolong berat/idiot tidak dijelaskan. Tetapi hanya karakteristik tunagrahita yang tergolong ringan/debil.

 Tunagrahita ringan mempunyai tingkat kemampuan inteligensi yang lebih baik daripada tunagrahita golongan sedang dan berat. Amin. (1995:37) menjelaskan bahwa :

 Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka.

 Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa sifat-sifat atau karakteristik tunagrahita ringan yang biasa ditampakkan adalah; lancar berbicara tetapi perbendaharaan atau kosa katanya kurang, sulit berpikir abstrak, masih dapat mengikuti pelajaran di sekolah reguler maupun di sekolah khusus, usianya pada 16 tahun sebanding dengan anak normal usia 12 tahun.

 Selain itu, juga anak tunagrahita ringan umumnya masih mampu merawat dirinya sendiri, melindungi diri dari bahaya, membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Seperti yang dijelaskan Efendi (2005: 98) bahwa :

Karakteristik anak tunagrahita mampu didik adalah (1) cenderung memiliki kemampuan berpikir konkrit dan sukar berpikir abstrak (2) mengalami kesulitan dalam konsentrasi, (3) kemampuan sosialisasi terbatas (4) mempunyai prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV SD

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diuraikan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik, yaitu; cenderung memiliki kemampuan berpikir konkrit dan sukar berpikir abstrak, mengalami kesulitan dalam konsentrasi, kemampuan sosialisasi terbatas, dan mempunyai prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung yang sama dengan anak normal setingkat kelas III-IV sekolah dasar.

1. **Prestasi Belajar**
2. Pengertian

Pada hakekatnya “hasil belajar” mengandung makna “prestasi belajar”. Dengan kata lain prestasi belajar adalah nama lain dari “hasil belajar”. Secara sederhana hasil belajar atau prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh siswa dari belajar yang cenderung bersifat kualitatif. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil dan lain sebagainya. Tulus (2004: 75) memberikan pengertian bahwa prestasi belajar adalah ”penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Sementara itu, Abdurrahman (1996: 31) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah :

 Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

 Umumnya dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan sebelumnya oleh guru, sehingga anak yang dinyatakan berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dan biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

 Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah yang ditunjukkan dengan nilai atau angka berdasarkan hasil tes atau evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa setelah pembelajaran selesai.

 b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

 Hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh banyak paktor, baik faktor yang terdapat di dalam diri individu (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksternal). Lebih lanjut Roestiyah (1986: 45) mendeskripsikan bahwa :

 Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang bersumber dari dalam (faktor internal), antara lain; (a) faktor-faktor fisiologis dalam belajar, seperti: kesehatan fisik, alat indera, dan sebagainya, dan (b) faktor psikologis, seperti: inteligensi (IQ), bakat, minat, dan motivasi.

 Selanjutnya yang mempengaruhi prestasi belajar yang bersumber dari luar (faktor eksternal), antara lain :

1. Faktor keluarga: cara mendidik orang tua, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, status sosial ekonomi keluarga.
2. Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, interaksi guru dengan murid, interaksi murid dengan murid, disiplin sekolah media pendidikan/ fasilitas belajar, latar belakan pendidikan.

 **3. Membaca Permulaan**

 a. Pengertian

 Membaca adalah sebuah proses atau suatu kegiatan untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan. Menurut Rahim (2007: 2) membaca adalah:

Suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis huruf kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

 Mengacu pada pendapat di atas dapat dikatakan bahwa membaca bukan hanya melibatkan kemampuan membaca simbol-simbol yang berupa huruf, kata, dan atau kalimat akan tetapi membaca juga melibatkan kemampuan berpikir dalam rangka memahami isi teks yang dibaca. Selain itu Abdurrahman (1996: 171) menjelaskan secara singkat bahwa “membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa dalam membaca terdapat dua hal yang mendasar perlu terlibat, yakni mata dan pikiran. Mata berguna untuk melihat simbol-simbol dan otak untuk menafsirkan simbol-simbol yang diterima dari indera penglihatan. Jadi, mengacu pada beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas fisik yang dapat berupa indera penglihatan, indera perabaan, dan mental, yaitu pikiran, otak dalam rangka menambah pengetahuan. Jika dilihat dari tingkatannya, kegiatan membaca dapat dibagi dua jenis, yaitu; membaca permulaan dan membaca pemahaman.

 Membaca permulaan dapat diartikan pengenalan simbol-simbol huruf, kata dan kalimat sederhana sebagai persiapan membaca lanjut atau pemahaman. Purwanto & Alim (1997:29) mengemukakan bahwa disebut membaca permulaan pengajaran membaca yang diutamakan ialah; (a) memberikan kecakapan kepada para siswa untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, (b) melancarkan teknik membaca pada anak-anak”

 Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa membaca permulaan adalah pembelajaran membaca yang materinya mengutamakan pengenalan simbol dan bunyi huruf yang merupakan penyusun kata yang bermakna, dan pengenalan teknik membaca lancar.

1. Manfaat Membaca

 Seperti aktivitas belajar lainnya, melalui membaca banyak hal diperoleh si pembaca, karena banyak ilmu pengetahuan dan informasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan, seperti di buku, surat kabar, majalah.

 Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai studi, artinya seseorang semakin mampu membaca, maka semakin berpeluang untuk memperoleh banyak ilmu pengetahuan, sebaliknya seseorang semakin rendah kemampuan membacanya semakin sedikit peluang memperoleh ilmu pengetahuan.

 Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosionalnya. Jadi tidak heran apabila ada pendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin berpeluang untuk mendapat kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat dan semakin berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

 Dilihat dari berbagai kepentingan, Purwanto dan Alim (1997: 27) mengemukakan bahwa manfaat kemampuan membaca adalah:

(a) Di sekolah, membaca itu mengambil tempat sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran, (b) mempunyai nilai praktis. Artinya sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dan bagi perseorangan membaca merupakan alat untuk menambah pengetahuan (c) sebagai penghibur. Artinya untuk mengisi waktu luang, seperti membaca syair-syair, sajak-sajak, roman, majalah dan sebagainya. (d) memperbaiki akhlak dan bernilai keagamaan hal ini jika membaca buku berhubungan dengan keagamaan (e) bernilai fungsional.Artinya berguna bagi pembentukan fungsi-fungsi kejiwaan, seperti membentuk daya ingatan, daya fantasi, daya pikir, berbagai jenis perasaan, dan sebagainya

 Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemampuan membaca dapat dipandang sebagai salah satu kemampuan dasar yang merupakan tuntutan hidup. Seperti yang dijelaskan oleh Rahim (2007) bahwa “kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Oleh karena ledakan informasi yang meskipun disajikan dalam berbagai media elektronik seperti radio, televesi, internet, namun peran membaca tak dapat digantikan sepenuhnya.

 Menyadari manfaat kemampuan membaca tersebut di atas, maka setiap peserta didik di sekolah oleh gurunya sejak awal masuk sekolah pelajaran yang pertama diajarkan adalah membaca, tidak terkecuali murid debil atau muid tunagrahita ringa dengan harapan bahwa mereka juga mempunyai kemampuan membaca untuk digunakan mengembangkan dirinya.

c. Metode Membaca Permulaan

 Membaca permulaan, umumnya diberikan di kelas I dan II. Materinya diutamakan pada pengenalan huruf dan bunyi huruf, cara mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi kata atau kalimat yang bermakna, juga teknik membaca lancar. Terdapat beberapa metode membaca permulaan di kelas rendah, di antaranya adalah; metode eja (Spell Method), metode lembaga kata, dan metode SAS.

1. Metode Eja. Metode eja (Spell Method) menurut Purwanto &Alim (1997:31) bahwa metode yang mengajarkan kepada anak-anak huruf-huruf dalam abjad, dengan namanya, bukan dengan bunyinya. Huruf-huruf ini dirangkaikan menjadi suku kata, dan dari suku kata menjadi kata.

Contoh : de – a = da; el – i – el = lil ; jadi: dalil

Be – o = bo; te – o – el = tol; jadi : botol dan sebagainya.

1. Metode SAS (Stuktural Analitik Sintetik). Abdurrahman (1996:186) menjelaskan bahwa

Metode SAS didasarkan atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari kalimat keseluruhan (gestalt) dan kemudian ke bagian-bagian. Oleh karena itu, anak diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf; kemudian mensintetiskan kembali dari huruf ke suku kata, kata, dan akhirnya kembali menjadi kalimat.

 Jadi, langkah-langkah pembelajaran membaca dengan metode SAS adalah; pertama-tama siswa diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek. Kedua, siswa diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf. Ketiga siswa diajak mensintesiskan kembali dari huruf ke suku kata, kata hingga menjadi kalimat kembali. Contoh : i-ni i-bu

 i-n-i i-b-u

 i-ni i-bu

Kemudian tekanan pengajaran pada suku kata

 i ni

 a bu

ini ani bu - b u

ibu abu bu

bani bibi b i b a

banu bina bi ba

1. Metode Lembaga Kata. Menurut Purwanto & Alim (1997:31) proses pelaksanaan metode lembaga kata kira-kira sebagai berikut;

 Pertama, menyajikan kepada para siswa sebuah kata yang tidak asing lagi bagi mereka. (biasanya kata-kata itu dituliskan di bawah sebuah gambar). Kedua, menganalisis atau menguraikan kata menjadi suku kata. Suku kata langsung ke bunyi huruf. Ketiga, mengajarkan huruf dari tiap-tiap bunyi yang telah dipisahkan dari lembaga katanya. Keempat, huruf-huruf itu disentesiskan atau dirangkaikan menjadi suku kata dan kata. Kelima, kata-kata itu dirangkaikan menjadi pola kalimat sederhana.

 Berdasarkan pendapat di atas, terdapat langkah-langkah penerapan metode lembaga kata, yakni; pertama, menyajikan sebuah kata yang sudah dikenal siswa. Kedua, menguraikan kata menjadi suku kata dan langsung memperkenalkan bunyi huruf. Ketiga, mengajarkan huruf yang telah dipisah-pisahkan. Keempat, mensintesiskan huruf-huruf menjadi suku kata dan kata, dan kelima adalah membuat pola kalimat sederhana dari rangkaian-rangkain kata.

Contoh. i – ni i - in i – ni - i - in i ni a - an

 i n n i i ni a an

 ni n a na

 4. Media Gambar

 a. Pengertian

 Media gambar merupakan konsep yang terbentuk dari dua kata, yakni “media” dan “gambar”. Media biasa juga disebut alat bantu. Menurut Arsyad (1996:3) kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti”tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. AECT (*Association of Education and Communication Technology*) dalam Arsyad (1996:3) memberi batasan tentang media” sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi”. Kemudian ditinjau dari segi pembelajaran, Arsyad (1996:3) memberikan pengertian media adalah “sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal”. Selanjutnya Ely & Vernon dalam Rohani (1997:2) menambahkan bahwa pengertian media ada dua bagian, yaitu arti sempit dan arti luas. (a) arti sempit, bahwa media itu berwujud: grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi. (b) Menurut arti luas, yaitu: kegiatan yang dapat menciptikan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.

 Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media mengandung arti segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan sehingga memudahkan si penerima pesan menangkap isi pesan yang disampaikan.

 Gambar mengandug arti tiruan barang yang sengaja dibuat, baik melalui lukisan maupun foto. Poerwadarminta (1984:292) mengartikan bahwa gambar adalah tiruan barang baik berupa orang, binatang, tumbuhan dan lain sebagainya yang dibuat dengan cat, tinta, coret, potret. Jadi, mengacu pada pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa gambar adalah tiruan benda-benda alami yang dibuat dengan menggunakan tinta, cat, dan juga melalui foto. Arsyad (1996:113) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan gambar yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran adalah; foto, lukisan, dan sketsa (gambar garis). Tujuan utamanya penampilan berbagai jenis gambar adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa. Jadi, penggunaan gambar sebagai media dalam pembelajaran mempunyai peranan penting dalam pembelajaran, yakni memvisualisasikan konsep-konsep yang disampaikan kepada siswa agar mudah menangkap bahan ajar yang disampaikan. Sejalan dengan itu, Rohani (1997:76) mengemukakan bahwa gambar sangat penting digunakan dalam usaha memperjelas pengertian pada peserta didik. Sehingga dengan menggunakan gambar peserta didik dapat lebih memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran. Setelah diperoleh pengertian media dan gambar, maka apabila digabungkan kedua kata tersebut menjadi “media gambar”. Sehingga dapat diartikan sebagai media atau alat bantu penyampaian pesan atau materi ajar dalam bentuk gambar baik berupa foto, lukisan, maupun sketsa dengan tujuan memperjelas dan mempermudah pengertian siswa terhadap materi ajar yang disampaikan. Hamalik seperti yang dikutip oleh Estiningrum (2005:40) mengemukana bahwa media gambar adalah “segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip…”. Rohani (1997:21) menambahkan bahwa media gambar adalah “media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi, yang berupa foto atau lukisan”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa media gambar adalah segala bentuk media yang visualisasikan dalam bentuk dua dimensi baik berupa lukisan, potret, slide maupun berbentuk film yang digunakan sebagai perantara didalam menyampaikan ide, pesan dan atau informasi.

1. Fungsi Media Gambar

 Gambar merupakan salah satu media yang memiliki daya tarik yang kuat bagi siapa saja mulai dari anak-anak hingga orang dewasa selain mudah didapatkan juga muda dibuat. Jadi, tidak heran apabila gambar merupakan media yang paling umum digunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Sebagai media pembelajaran, gambar memiliki beberapa fungsi, yakni seperti yang dijelaskan oleh Rohani (1997:9) adalah:

(1). Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar, (2) Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses belajar mengajar, (3) Mendorong motivasi belajar, (4) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikannya, (5) Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar,( 6) Menambah variasi dalam menyajikan materi, (7) Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan, (8) Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diberikan guru, serta membuka cakrawala yang lebih luas, sehingga pendidikan bersifat produktif. (9) Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, (10) Mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik peserta didik dengan lingkungannya (11) Mencegah terjadinya verbalisme, (12) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, (13) Dengan menggunakan media instruksional edukatif secara tepat, dapat menimbulkan semangat, yang lesu menjadi bergairah, pelajaran yang berlangsung menjadi hidup, (14) Mudah dicerna dan tahan lama dalam menyerap pesan-pesan (informasinya sangat membekas, tidak mudah lupa), (15) Dapat mengatasi watak dan pengalaman yang berbeda.

 Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar memiliki fungsi memperjelas materi ajar yang disampaikan pada saat tatap muka dan membangkitkan motivasi dan perhatian murid selama proses pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Selain itu, “manfaat media gambar dalam proses instruksional adalah penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide dan sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal, tetapi dapat lebih memberi kesan”. (Rohani, 1997:71). Namun dibalik itu, media gambar juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Sadiman dalam Estiningrum (2005:43) mengemukakan bahwa kelebihan media gambar adalah; (1) sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal, (1) dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, (3) dapat mengatasi keterbatasan kita, (2) memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan untuk semua orang tanpa memandang umur sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman. Sementara itu, Rahadi dalam Ertiningrum (2005:44) mengemukakan bahwa kelemahan media gambar adalah; (1) hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya hanya dapat terlihat oleh sekolompok siswa, (2) gambar diinterpretasikan secara personal dan subyektif, dan (3) gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.

1. Implementasi Media Gambar dalam Pembelajaran Membaca Permulaan

 Bagi murid usia kelas II SD umumnya sangat tertarik dan senang dengan gambar. Pembelajaran akan semakin menarik perhatian siswa jika digunakan media gambar dalam menyajikan suatu materi ajar. Penerapan media gambar dalam pembelajaran membaca dapat dipadukan dengan bercerita dengan membaca caranya adalah :

Guru mengenalkan sebuah kata, misalnyan kata “pohon dan “buah pisang”. Para siswa mengamati gambar dan bertanyajawab (misalnya tentang rasa dan warna buahnya). Pada saat membaca “pohon pisang” dan “buah pisang manis” kata pisang perlu diperkenalkan dengan langkah SAS seperti siswa. Atau mungkin juga cukup dengan suku kata: po-hon pi-sang dan bu-ah pi-sang ma-nis. Lanjutkan dengan membuat kalimat lain, misalnya; ini pisang saya, atau daun pisang, dan sebagainya. Apabila memungkinkan, sebaiknya siswa mengamati bendanya secara langsung. (Thachir, 1993:68)

 Bertolak dari pendapat di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan gambar adalah :

 Pertama. Menentukan tema, misalnya “Tanaman di Sekitar Kita”

Kedua. Memperkenalkan kata atau kalimat sederhana yang berkaitan dengan tema. Misalnya “pohon” dan “buah Pisang”. Sekaligus gambar “pohon pisang” atau “buah pisang”.

Keempat. Meminta siswa mengamati gambar sekaligus bertanyajawab mengenai gambar

Kelima. Pada saat membaca “pohon pisang” perlu diperkenalkan dengan langkah “ metode SAS” atau dengan metode lain. Dan agar lebih menarik dan memungkinkan sebaiknya siswa mengamati bendanya secara langsung.

Contoh;

Tema “Tanaman di Sekitar Kita”

Setelah itu memperkenalkan kata atau kalimat sederhana dan gambar yang sesuai dengan tema. Misalnya “pohon pisang” atau “buah pisang”

Kemudian melakukan tanya jawab dengan gambar. Misalnya Ceritakan dan bacalah!



 Pohon pisang

Pada saat membaca “pohon pisang” boleh dilakukan dengan metode SAS atau metode lain. Misalnya;

 pohon pisang

 po hon pi sang

 p o h o n p i s a n g

 po hon pi sang

 pohon pisang

Setelah murid menguasai atau sudah dapat membaca lancar dapat dilanjutkan dengn membuat kata atau kalimat sederhana lain.

B. Kerangka Pikir

 Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar pertama dan utama yang harus dimiliki oleh setiap murid kelas satu SD. Memiliki kemampuan membaca berarti telah mempunyai dasar untuk mempelajari bidang studi lain. Apabila murid tidak memiliki kemampuan membaca yang baik, maka ia akan mengalami kesulitan mempelajari bidang studi lainnya. Sebab bahan-bahan materi ajar setiap mata pelajaran umumnya dituangkan ke dalam bahasa tulis. Menyadari manfaat membaca tersebut, maka guru dengan sabar dan telaten mengajar dan membimbing murid-muridnya membaca dengan harapan mereka memiliki kemampuan membaca agar mereka dapat mempelajari mata pelajaran lainnya.

 Belajar membaca bagi murid yang normal pada umumnya tidak mengalami kesulitan dibandingkan anak yang mengalami kelainan, seperti anak tunagrahita ringan. Murid yang normal biasanya sudah ada yang lancar membaca kalimat-kalimat sederhana diusia TK, tetapi bagi murid tunagrahita ringan tidak demikian bahkan ada yang belum bisa membaca lancar meskipun telah duduk dikelas III SD. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena murid tunagrahita pada umumnya memiliki kesulitan didalam berpikir abstrak. Karena itu, untuk mengembangkan kemampuan membaca mereka guru harus selektif menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita ringan. Sebab, jika tidak demikian anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan belajar membaca termasuk membaca permulaan. Seperti yang dialami oleh murid tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Barru.

 Berdasarkan kurikulum bahasa Indonesia murid tunagrahita ringan kelas dua seharusnya telah dapat membaca lancar kalimat-kalimat sederhana. Tapi kenyataan di lapangan tidak demikian. Misalnya murid tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Barru. Murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru hingga saat ini masih dapat membaca kata meskipun kata sederhana sehingga kesulitan membaca kalimat sederhana sesuai yang diharapkan dalam kurikulum.

 Mengingat kondisi kecerdasan mental anak tunagrahita ringan yang sulit berpikir absrak maka didalam pembelajaran membaca guru harus mengupayakan materi pembelajaran membaca tersebut dikonkritkan baik melalui benda-benda nyata maupun dalam bentuk gambar.

 Gambar, selain dapat memperjelas atau mengkonkritkan materi ajar juga memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap individu, dan itu bukan hanya dari kalangan anak-anak saja tetapi juga orang dewasa. Jadi, tidak heran jika banyak perusahaan yang menjadikan gambar sebagai media untuk mempromosikan produk-produknya. Melihat kelebihan gambar tersebut, penulis beranggapan bahwa kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru kemungkinan dapat ditingkatkan dengan menggunakan media gambar. Apabila alur pemikiran di atas divisualisasikan ke dalam gambar nampak sebagai berikut:

Belum mampu membaca

Penggunaan media gambar pada pembelajaran membaca

Mampu membaca

Gambar 3.1 Alur Kerangka Pikir Penelitian

1. Pertanyaan Penelitian

 Sehubungan dengan latar belakang penelitian dan kerangka pikir di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan membaca permulaan sebelum penggunakan media gambar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru mencapai KKM?
2. Apakah kemampuan membaca permulaan setelah penggunakan media gambar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru mencapai KKM?
3. Apakah kemampuan membaca permulaan meningkat setelah penggunakan media gambar pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
		+ 1. Pendekatan penelitian

 Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini akan dilakukan perlakuan penerapan media gambar dalam pembelajaran membaca permulaan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru sebelum dan setelah digunakan media gambar.

1. Jenis Penelitian

 Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang dilakukan dalam kegiatan *“Pretest-Postest”.* Suryabrata (1983:41) mengemukakan bahwa “dalam rancangan *pretest-postest* digunakan satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk ke dua kalinya”. Dalam penelitian ini terdiri atas satu kelompok subjek. Mengacu pada desain penelitian di atas yang digunakan maka sebelum digunakan media gambar dilakukan terlebih dahulu pengukuran atau tes kemampuan membaca permulaan, lalu dilakukan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media gambar.

**B. Peubah dan Definisi Operasional**

1. Peubah

 Penelitian ini menggunakan satu peubah, yakni membaca permulaan melalui penerapan media gambar.

 2. Definisi Operasional

 Untuk menghindari adanya perbedaan persepsi atau pemahaman terhadap variabel atau peubah dalam penelitian ini maka peubah tersebut perlu dioperasionalkan

 Kemampuan membaca permulaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar membaca murid yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan melafalkan huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana secara lancar dengan suara nyaring. Sedangkan media gambar adalah alat bantu pembelajaran membaca permulaan dalam bentuk gambar baik gambar hewan, benda-benda maupun gambar tumbuhan yang mengandung huruf atau kata yang diajarkan.

1. **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru yang berjumlah 3 orang. Masing-masing berinisial AG, RS, dan RL. Ketiganya berjenis kelamin laki-laki.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data prestasi belajar membaca permulaan. Untuk memperoleh data tersebut digunakan teknik tes perbuatan. Dengan teknik ini setiap murid diminta membaca item-item tes yang telah disediakan oleh peneliti yang kemudian diberikan nilai sesuai kemampuannya. Teknik pemberian skor yang digunakan adalah :

1. Aspek membaca huruf ”0 – 3” dengan ketentuan bahwa skor 0 apabila murid tidak mampu sama sekali melafalkan huruf, skor 1 apabila murid melafalkan huruf namun kurang jelas, skor 2 apabila murid dapat melafalkan huruf agak jelas dan skor 3 apabila murid dapat melafalkan huruf dengan jelas.
2. Aspek membaca suku kata 0 – 4 dengan ketentuan; skor 0 apabila murid sama sekali tidak dapat membaca suku kata. Skor 1 apabila murid dapat membaca suku kata tetapi dieja dan lambat. Skor 2 apabila murid dapat membaca suku kata tetapi dieja dan lancar. Skor 3 apabila murid dapat membaca suku kata tanpa dieja namun lambat. Skor 4 apabila murid dapat membaca suku kata dengan lancar tanpa bimbingan.
3. Aspek membaca kata ” 0 – 4 dengan ketentuan; skor 0 apabila murid sama sekali tidak dapat membaca kata. Skor 1 apabila murid dapat membaca kata tetapi memperoleh bimbingan. Skor 2 apabila murid dapat membaca kata tanpa bimbingan tetapi diulang-ulang. Skor 3 apabila murid dapat membaca kata tanpa dieja namun kurang lancar dan skor 4 apabila murid dapat membaca kata dengan lancar.
4. Aspek membaca kalimat ”0 – 5 dengan ketentuan; skor 0 apabila murid sama sekali tidak dapat membaca kalimat. Skor 1 apabila murid dapat membaca kalimat tetapi dibimbing. Skor 2 apabila murid dapat membca kalimat tetapi masih terputus-putus dan diulang-ulang. Skor 3 apabila murid dapat membaca kalimat tetapi kurang lancar dan kurang sempurna. Skor 4 apabila murid dapat membaca kalimat dengan lancar tetapi kurang sempurna dan skor 5 apabila murid dapat membaca kalimat dengan lancar dan sempurna.

 Jumlah soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 51 item. Dengan rincian dua puluh enam butir soal untuk aspek membaca huruf, sepuluh butir soal untuk aspek membaca suku kata, sepuluh butir soal untuk aspek membaca kata dan sepuluh butir soal untuk aspek membaca kalimat. Berarti skor maksimal yang dapat diperoleh murid adalah 183.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dalam bentuk grafik batang. Penggunaan teknik tersebut adalah untuk menggambarkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru sebelum dan setelah perlakuan (penggunaan media gambar) dalam bentuk grafik batang. Kemudian untuk mengetahui peningkatan prestasi belajat membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru setelah digunakan media gambar dilakukan komparasi atau perbandingan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir dengan kriteria; jika skor hasil *posttest* lebih besar dari skor *pretest* maka dikategorikan ada peningkatan, dan jika skor *pretest* lebih besar dari *posttest* maka, dikategorikan tidak ada peningkatan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

1. Analisis Hasil Tes Membaca Sebelum Penggunaan Media Gambar Pada Pembelajaran Membaca Bagi Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri Barru

 Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa salah satu tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum menggunakan media gambar murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru. Apakah termasuk kategori rendah atau tinggi. Pada penelitian ini kriteria yang digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru adalah Kriteria Ketuntasan Minimil (KKM) membaca permulaan yaitu enam puluh (60). Artinya bahwa jika nilai murid berada dibawah 60 berarti kemampuan membaca permulaannya belum tuntas atau rendah dan jika nilai murid berada di atas 60 berarti kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru tuntas atau memuaskan.

 Berikut ini disajikan hasil tes membaca permulaan masing-masing murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru sebelum digunakan media gambar.

1. Hasil Tes Awal AG

 Pada penelitian ini tes dilaksanakan secara individu. Tes dilaksanakan di dalam kelas II. Waktu tes disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia. Bentuk tes adalah tes perbuatan. Pada penelitian ini AG yang mendapatkan giliran pertama di tes. Adapun hasil tes membaca permulaan yang diperoleh AG sebelum menggunakan media gambar pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada table berikut.

 Tabel 4.1 Analisis Hasil Tes Kemampuan Membaca AG Sebelum Menggunakan Media Gambar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Materi Tes** | **Jumlah** **Soal** | **Perolehan Skor** |
| 1. | Membaca huruf  | 26 | 63 |
| 2. | Membaca suku kata | 10 | 13 |
| 3. | Membaca kata | 10 | 11 |
| 4. | Membaca kalimat sederhana | 5 |  5 |
| Jumlah Skor |  | 92 |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh gambaran bahwa skor yang diperoleh AG setiap materi tes adalah pada materi membaca huruf enam puluh tiga (63), materi membaca suku kata tiga belas (13), materi membaca kata sebela (11) dan materi membaca kalimat sederhana lima (5). Jadi, jumlah skor yang diperoleh AG adalah sembilan puluh dua (92). Apabila skor tersebut dikonversikan menjadi nilai, maka dapat dilakukan perhitungan dengan cara sebagai berikut :

 Skor Perolehan

Nilai = x 100

 Skor maksimun

 92

 = x 100

 183

 9.200

 =

 183

 = 50, 27 (dibulatkan, 50)

 Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa hasil belajar bahasa Indonesia AG khususnya pada aspek membaca permulaan adalah lima puluh (50). Nilai tersebut berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Berarti, hasil belajar membaca permulaan AG sebelum menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca belum tuntas

 b). Hasil Tes Awal RS.

 Pada penelitian ini yang mendapatkan giliran kedua dikenakan tes adalah RS. Tempat dilaksanakan tes adalah di dalam ruangan kelas II. Materi dan jumlah soal sama dengan yang diberikan pada tester sebelumnya. Untuk mengetahui hasil tes membaca RS dapat dilihat pada tabel berikut :

 Tabel 4.2 Analisis Hasil Tes Kemampuan Membaca RS Sebelum Menggunakan Media Gambar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Materi Tes** | **Jumlah** **Soal** | **Perolehan** **Skor** |
| 1. | Membaca huruf  | 26 | 60 |
| 2. | Membaca suku kata | 10 | 11 |
| 3. | Membaca kata | 10 | 10 |
| 4. | Membaca kalimat sederhana | 5 |  5 |
| Jumlah Skor |  | 85 |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa skor yang diperoleh RS setiap materi tes adalah pada materi membaca huruf enam puluh (60), materi membaca suku kata sebelas (11), materi membaca kata sepuluh (10) dan materi membaca kalimat sederhana lima (5). Jadi, jumlah skor yang diperoleh RS adalah delapan puluh lima (85). Apabila skor tersebut dikonversikan menjadi nilai, maka dapat dilakukan perhitungan dengan cara sebagai berikut :

 Skor Perolehan

Nilai = x 100

 Skor maksimun

 85

 = x 100

 183

 8.500

 =

 183

 = 46, 44 (dibulatkan, 46)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai hasil belajar bahasa Indonesia RS khususnya pada aspek membaca permulaan adalah empat puluh enam (46). Nilai tersebut berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Berarti, hasil belajar membaca permulaan RS sebelum menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca belum tuntas

 c). Hasil Tes Awal RL

 Pada penelitian ini yang mendapatkan giliran ketiga dikenakan tes adalah RL. Tempat dilaksanakan tes adalah di dalam ruangan kelas II. Materi dan jumlah soal sama dengan yang diberikan pada tester sebelumnya. Untuk mengetahui hasil tes membaca RL dapat dilihat pada tabel berikut :

 Tabel 4.3 Analisis Hasil Tes Kemampuan Membaca RL Sebelum Menggunakan Media Gambar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Materi Tes** | **Jumlah** **Soal** | **Perolehan** **Skor** |
| 1. | Membaca huruf  | 26 | 58 |
| 2. | Membaca suku kata | 10 |  6 |
| 3. | Membaca kata | 10 | 10 |
| 4. | Membaca kalimat sederhana | 5 |  5 |
| Jumlah Skor |  | 79 |

 Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa skor yang diperoleh RL setiap materi tes adalah pada materi membaca lima puluh delapan (58), materi membaca suku kata enam (6), materi membaca kata sepuluh (10) dan materi membaca kalimat sederhana lima (5). Jadi, jumlah skor yang diperoleh RL adalah tujuh puluh sembilan (85). Apabila skor tersebut dikonversikan menjadi nilai, maka dapat dilakukan perhitungan dengan cara sebagai berikut:

 Skor Perolehan

Nilai = x 100

 Skor maksimun

 79

 = x 100

 183

 7.900

 =

 183

 = 43, 16 (dibulatkan, 43)

 Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai hasil belajar bahasa Indonesia RL khususnya pada aspek membaca permulaan adalah empat puluh tiga (43). Nilai tersebut berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Berarti, hasil belajar membaca permulaan RL sebelum menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca belum tuntas.

1. Analisis Hasil Tes Membaca Setelah Penggunaan Media Gambar Pada Pembelajaran Membaca Bagi Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri Barru

 Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan media gambar murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru. Pada penelitian ini kriteria yang digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru adalah Kriteria Ketuntasan Minimil (KKM) membaca permulaan yaitu enam puluh (60). Artinya bahwa jika nilai murid berada dibawah 60 berarti kemampuan membaca permulaannya belum tuntas atau rendah dan jika nilai murid berada di atas 60 berarti kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru tuntas atau memuaskan.

 Berikut ini disajikan hasil tes membaca permulaan masing-masing murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru setelah digunakan media gambar.

a). Hasil Tes Akhir AG

 Pada pelaksanaan tes akhir ini tes dilaksanakan secara individu. Tes dilaksanakan di dalam kelas II. Waktu tes disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia. Bentuk tes adalah tes perbuatan. Pada penelitian ini AG yang mendapatkan giliran pertama di tes. Adapun hasil tes membaca permulaan yang diperoleh AG setelah menggunakan media gambar pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

 Tabel 4.4 Analisis Hasil Tes Kemampuan Membaca AG Setelah Menggunakan Media Gambar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Materi Tes** | **Jumlah** **Soal** | **Perolehan** **Skor** |
| 1. | Membaca huruf  | 26 | 70 |
| 2. | Membaca suku kata | 10 | 35 |
| 3. | Membaca kata | 10 | 30 |
| 4. | Membaca kalimat sederhana | 5 |  12 |
| Jumlah Skor |  | 147 |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa skor yang diperoleh AG setiap materi tes adalah pada materi membaca huruf tujuh puluh (to), materi membaca suku kata tiga puluh lima (35), materi membaca kata tiga puluh (30) dan materi membaca kalimat sederhana dua belas (12). Jadi, jumlah skor yang diperoleh AG adalah seratus empat puluh tujuh (147). Apabila skor tersebut dikonversikan menjadi nilai, maka dapat dilakukan perhitungan dengan cara sebagai berikut :

 Skor Perolehan

Nilai = x 100

 Skor maksimun

 147

 = x 100

 183

 14.700

 =

 183

 = 80,32 (dibulatkan, 80)

 Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai hasil belajar bahasa Indonesia AG khususnya pada aspek membaca permulaan adalah delapan puluh (80). Nilai tersebut berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Berarti, hasil belajar membaca permulaan AG setelah menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca tuntas

 b). Hasil Tes Awal RS.

 Sama seperti pada pelaksanaan tes awal pada penelitian ini yang mendapatkan giliran kedua dikenakan tes adalah RS. Tempat dilaksanakan tes adalah di dalam ruangan kelas II. Materi dan jumlah soal sama dengan yang diberikan pada tester sebelumnya. Untuk mengetahui hasil tes membaca RS dapat dilihat pada tabel berikut :

 Tabel 4.5 Analisis Hasil Tes Kemampuan Membaca RS Setelah Menggunakan Media Gambar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Materi Tes** | **Jumlah** **Soal** | **Perolehan** **Skor** |
| 1. | Membaca huruf  | 26 | 68 |
| 2. | Membaca suku kata | 10 | 32 |
| 3. | Membaca kata | 10 | 30 |
| 4. | Membaca kalimat sederhana | 5 |  12 |
| Jumlah Skor |  | 142 |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa skor yang diperoleh RS setiap materi tes adalah untuk materi membaca huruf enam puluh delapan (68), materi membaca suku kata tiga puluh dua (32), materi membaca kata tiga puluh (30) dan materi membaca kalimat sederhana dua belas (12). Jadi, jumlah skor yang diperoleh RS adalah seratus empat puluh dua (142). Apabila skor tersebut dikonversikan menjadi nilai, maka dapat dilakukan perhitungan dengan cara sebagai berikut :

 Skor Perolehan

Nilai = x 100

 Skor maksimun

 142

 = x 100

 183

 14.200

 =

 183

 = 77, 59 (dibulatkan, 78)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai hasil belajar bahasa Indonesia RS khususnya pada aspek membaca permulaan adalah tujuh puluh delapan (78). Nilai tersebut berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Berarti, hasil belajar membaca permulaan RS setelah menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca tuntas

 c). Hasil Tes Awal RL

 Pada penelitian ini yang mendapatkan giliran ketiga dikenakan tes adalah RL. Tempat dilaksanakan tes adalah di dalam ruangan kelas II. Materi dan jumlah soal sama dengan yang diberikan pada tester sebelumnya. Untuk mengetahui hasil tes membaca RL dapat dilihat pada tabel berikut :

 Tabel 4.6 Analisis Hasil Tes Kemampuan Membaca RL Sebelum Menggunakan Media Gambar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Materi Tes** | **Jumlah** **Soal** | **Perolehan** **Skor** |
| 1. | Membaca huruf  | 26 | 65 |
| 2. | Membaca suku kata | 10 |  27 |
| 3. | Membaca kata | 10 | 25 |
| 4. | Membaca kalimat sederhana | 5 | 11 |
| Jumlah Skor |  | 128 |

 Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa skor yang diperoleh RL setiap materi tes adalah untuk materi membaca enam puluh lima (65), materi membaca suku kata dua puluh tujuh (27), materi membaca kata dua puluh lima (25) dan materi membaca kalimat sederhana sebelas (11). Jadi, jumlah skor yang diperoleh RL adalah seratus dua puluh delapan (128). Apabila skor tersebut dikonversikan menjadi nilai, maka dapat dilakukan perhitungan dengan cara sebagai berikut :

 Skor Perolehan

Nilai = x 100

 Skor maksimun

 128

 = x 100

 183

 12.800

 =

 183

 = 69, 94 (dibulatkan, 70)

 Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai hasil belajar bahasa Indonesia RL khususnya pada aspek membaca permulaan adalah tujuh puluh (70). Nilai tersebut berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Berarti, hasil belajar membaca permulaan RL setelah menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca adalah tuntas

1. Analisis Hasil Tes Awal dan Hasil Tes Akhir Setelah Penggunaan Media Gambar Pada Pembelajaran Membaca Bagi Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Barru.

 Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan media gambar pada murid tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Barru. Untuk keperluan tersebut maka dilakukan komparasi nilai hasil tes awal dengan nilai hasil tes akhir.

 Berikut ini merupakan analisis hasil tes kemampuan membaca sebelum dan setelah menggunakan media gambar pada pembelajaran membaca bagi murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru.

Tabel 4.7 Perbandingan Nilai Hasil Tes Sebelum dengan Nilai Hasil Tes Setelah Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Membaca Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Barru

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Murid | Nilai | Selisih |
| **Sebelum** | **Setelah** |
| 1. | AG | 50 | 80 | 30 |
|  2. |  RS |  46 |  78 |  32 |
|  3. |  RL |  43 |  70 |  27 |
| Jumlah | 139 | 228 | 89 |
| Rata-Rata | 46 | 76 | 30 |

 Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil tes membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru sebelum menggunakan media gambar adalah 46 (empat puluh enam). Sedangkan rata-rata nilai hasil tes membaca setelah menggunakan media gambar adalah 76 (tujuh puluh enam). Artinya rata-rata nilai kemampuan membaca sebelum menggunakan media gambar berada dibawah KKM dan setelah menggunakan media gambar rata-rata nilai kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru berada di atas KKM. Itu menunjukkan bahwa kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru lebih baik setelah menggunakan media gambar daripada sebelum menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca. Untuk melihat dengan jelas perbandingan rata-rata nilai tes awal dengan rerata nilai tes akhir kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru dapat dilihat pada grafik berikut.

KKM

Grafik 4.1 Perbandingan Rerata nilai Tes Awal dengan Rerata Nilai Tes Akhir Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Barru

 Jika diperhatikan grafik di atas, nampak bahwa rata-rata nilai hasil belajar murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru sebelum menggunakan media gambar jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata nilai hasil hasil belajar membaca permulaan setelah menggunakan media gambar. Atau dengan kata lain rata-rata nilai hasil belajar membaca permulaan jauh lebih tinggi setelah menggunakan media gambar daripada rata-rata nilai hasil belajar membaca permulaan sebelum menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

 Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas, diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh masing-masing murid kelas dasar II di SLB Negeri Barru sebelum menggunakan media gambar adalah AG lima puluh (50), RS adalah empat puluh enam (46) dan RL adalah empat puluh tiga (43). Itu menunjukkan bahwa nilai hasil belajar membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru masih di bawah KKM, yakni 60. Berarti dapat disimpulkan bahwa sebelum menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca kemampuan membaca permulaan murid murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru belum tuntas.

 Rendahnya hasil belajar/kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru tersebut sebelum menggunakan media gambar kemungkinannya akibat prinsip keparagaan dalam pembelajaran membaca kurang diperhatikan oleh guru. Sebab selama ini guru kurang bahkan tidak pernah menggunakan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi membaca. Padahal media pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam pembelajaran diantaranya dapat memperjelas materi yang disampaikan, dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar murid juga dapat meningkatkan perhatian murid terhadap materi yang disajikan. Intinya adalah penggunaan media dalam pembelajaran memungkinkan dapat meningkatkan prestasi belajar murid.

 Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian ini, yakni setelah menggunakan media gambar hasil belajar atau kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru lebih baik daripada sebelum menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca. Hal tersebut dapat di lihat dari nilai yang diperoleh masing-masing murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru sebelum dan setelah menggunakan media gambar. Setelah menggunakan media gambar AG memperoleh nilai delapan puluh (80), RS memperoleh nilai tujuh puluh (78) dan RL tujuh puluh (70). Jika dikaitkan dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia nilai-nilai tersebut jauh di atas 60. Berarti kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru setelah menggunakan media gambar tuntas. Demikian juga jika dilihat dari segi rata-rata nilai hasil belajar membaca yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru sebelum dan setelah menggunakan media gambar. Sebelum menggunakan media gambar rata-rata nilai murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru adalah empat puluh enam (46). Setelah menggunakan media gambar rata-rata nilai murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru adalah tujuh puluh enam (76).

 Selain daripada itu, berdasarkan diagram analisis hasil tes sebelum (tes awal) dan setelah (tes akhir) menggunakan media gambar sebagaimana yang ditunjukkan di atas diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan nilai hasil belajar membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Barru setelah menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca, yakni nilai kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru jauh lebih tinggi setelah menggunakan media gambar daripada sebelum menggunakan media gambar. Berarti, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru setelan menggunakan media gambar.

Barru sebab nilai yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Barru rata-rata di atas 60.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

 **A. Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas maka dapat diperoleh kesimpulan, yakni:

1. Kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru sebelum menggunakan media gambar dalam kategori belum tuntas
2. Kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru setelah menggunakan media gambar dalam kategori tuntas.
3. Ada peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Barru setelah menggunakan media gambar.

**B. Saran**

 Berdasarkan simpulan penelitian di atas maka penulis dapat memberikan saran untuk dijadikan masukan dalam meningkatkan prestasi belajar matematika murid tunagrahita.

1. Kepada pemerintah, yaitu Dinas Pendidikan baik tingkat propinsi maupun tingkat Kabupaten agar senantiasa memberikan kesempatan kepada guru SDLB/SLB meningkatkan sumber daya manusia sebagai tenaga pendidik anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan pendidikan dan latihan, seminar-seminar, lokakarya, dan *workshop-workshop*.
2. Kepada guru, agar senantiasa mengidentifikasi dan mengasesmen kemampuan membaca dengan menggunakan media gambar untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan murid pada mata pelajaran yang bersangkutan yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk menyusun program perbaikan.
3. Kepada murid, kiranya menggunakan sebagian besar waktunya untuk belajar membaca baik disekolah maupun di rumah. Agar bisa mempelajari bidang study lainnya

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 1996*. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen PT PPTG.

Abimanyu, S & Samad. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Makassar Percetakan FIP UNM.

Arsyad, A. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita.* Bandung: Dirjen PT. PPTG.

Depdiknas a. 2004. *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta : Direktorat PLB. Dirjen Dikdasmen.

 ------------- b. 2005. *Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah Inklusif*. Jakarta: Direktorat PSLB Dirjen Dikdasmen

Efendi. M. 2005. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Malang: Bumi Aksara.

Estiningrum, F. 2005. Keefektifan Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Pemahaman Berhitung Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas I SDN Pringtulus 02 Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. *Skripsi.* Jurusan KTP. FIP UNNES

Helmi, D & Zaman, S. 2009. *12 Permainan Untuk Meningkatkan Inteligensi Anak*. Jakarta: Visimedia

Nur’aeni. 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*.Jakarta: Rineka Cipta

Poerwadarminta. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka

Purwanto, N & Djeniah A. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.* Jakarta: PT Prosda Jayaputra.

Rahim, F. 2007. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar.* Padang: Bumi Aksara.

Roestiyah, N.K. 1986. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.

Rohani, A. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Suryabrata, S. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.

Wipress. 2005. *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:

 Tachir, M. 1993. *Pandai Membaca dan Menulis 1 Petunjuk Guru Sekolah Dasar Kelas 1.* Jakarta: Depdikbud.

Tulus, T. 2004. *Peranan Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo